

Membangun Karakter Integritas Peserta Didik melalui Mata Pelajaran IPS : Studi Kasus SMP Negeri 50 Surabaya

Elshinta Agustin Sasmita Timur¹⁾, Sarmini²⁾, Ketut Prasetyo,³⁾ Kusnul Khotimah

1) Departement, Afiliasi, Country

2) Departement, Afiliasi, Country

Abstrak

Pada era globalisasi ini pendidikan mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter generasi muda membentengi diri dari dampak negatif globalisasi, salah satunya pendidikan karakter. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali informasi mengenai : 1) strategi guru dalam membangun karakter integritas peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 50 Surabaya melalui perencanaan pembelajaran, 2) strategi guru dalam membangun karakter integritas peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 50 Surabaya melalui pelaksanaan pembelajaran, 3) strategi guru dalam membangun karakter integritas peserta didik melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 50 Surabaya melalui evaluasi pembelajaran. Dalam penulisan penelitian ini, penulis menggunakan teori perkembangan moral Thomas Lickona yang terdiri dari konsep moral (moral knowledge), sikap moral (moral feeling), perilaku moral (moral action). Pendekatan dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus untuk memperoleh informasi dari sumber data yang signifikan. Informan penelitian ini adalah Guru IPS di SMP Negeri 50 Surabaya, sebanyak 2 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa membangun karakter peserta didik melalui mata pelajaran IPS dilakukan dengan 1. melalui perencanaan pembelajaran, 2. melalui pelaksanaan pembelajaran, dan 3. melalui evaluasi pembelajaran. Melalui perencanaan pembelajaran dilakukan dengan menuliskan nilai karakter integritas kedalam RPP, yakni pada tujuan (capaian) pembelajaran serta muatan karakter yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran; melalui pelaksanaan pembelajaran karakter integritas dibangun dengan metode diskusi presentasi dan role playing, dengan media pembelajaran power point dan media pendukung dalam bermain peran (role playing), dengan sumber belajar berupa buku siswa dan sumber belajar elektronik, dengan asesmen sumatif dan formatif; serta melalui evaluasi ranah kognitif,afektif, dan psikomotorik.

Kata Kunci: karakter integritas, peserta didik, mata pelajaran IPS.

Abstract

In this era of globalization, education has an important role in building the character of the younger generation fortifying themselves from the negative impacts of globalization, one of which is character education. This study aims to gather information about: 1) teacher's strategy in building students' integrity character through social studies learning at SMP Negeri 50 Surabaya through lesson planning, 2) teacher's strategy in building students' integrity character through social studies learning at SMP Negeri 50 Surabaya through implementation of learning, 3) teacher's strategy in building students' integrity character through social studies learning at SMP Negeri 50 Surabaya through learning evaluation. In writing this research, the writer uses Thomas Lickona's theory of moral development which consists of moral concepts (moral knowledge), moral attitudes (moral feeling), moral behavior (moral action). Approach in this study uses a qualitative approach with a case study research design to obtain information from significant data sources. The informants for this study were social studies teachers at SMP Negeri 50 Surabaya, as many as 2 people. The results of the study show that building the character of students through social studies subjects is done by 1. through lesson planning, 2. through learning implementation, and 3. through learning evaluation. Through learning planning it is done by writing the character values of integrity into lesson plans, namely on learning objectives (achievements) and character content contained in learning activities; through the implementation of integrity character learning is built using the presentation discussion method and role playing, with power point learning media and supporting media in role playing, with learning resources in the form of student books and electronic learning resources, with summative and formative assessments; as well as through evaluation of cognitive, affective, and psychomotor domains.

Keywords: integrity character, students, sosial studies

How to Cite: Timur, Elshinta Agustin Sasmita. Sarmini. Ketut Prasetyo. Kusnul Khotimah. (2023). Membangun Karakter Integritas Peserta Didik melalui Mata Pelajaran IPS : Studi Kasus SMP Negeri 50 Surabaya. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 1(1). halaman 87-101

PENDAHULUAN

Abad ke 21 dikenal juga sebagai era globalisasi, dimana dengan masuknya budaya asing akan mempengaruhi kehidupan masyarakat, perubahan-perubahan dapat terjadi di dalam masyarakat secara terus menerus tanpa bisa dihindari, perubahan-perubahan dapat menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif. Proses pendidikan yang hanya menekankan materi yang cenderung mementingkan penguasaan materi pelajaran (*learning to know*), (Hunaepi, dkk : 2014) sehingga lulusan cenderung memiliki nilai yang bagus tetapi moral dan mental lulusan masih jauh dari tujuan pendidikan.

Moral dan mental berperan penting dalam menghadapi tantangan globalisasi yang terus terjadi sampai saat ini, untuk itu diperlukan suatu kebijakan pendidikan, yaitu pengembangan karakter. Pendidikan karakter merupakan cara yang ditujukan untuk mendukung peserta didik menafsirkan sikap etis manusia terhadap Sang Pencipta, individu, sesama makhluk sosial, alam sekitar dan bangsanya, yang tercermin di logika, tindakan, pikiran, tutur kata dan mencerminkan tindakan yang krusial, kaidah agama, konstitusi, adat istiadat, kultur dan kebiasaan yang berlaku di negara tersebut. (Ni Putu Suwardani : 2020).

Proses ini dilakukan secara berurutan mulai dari konsep hingga implementasi. Melalui bimbingan yang terstruktur, peserta didik akan memahami nilai-nilai kemanusiaan tentang Sang Pencipta, individu, sesama makhluk sosial, alam sekitar dan bangsanya, yang tercermin di logika, tindakan, pikiran, tutur kata dan mencerminkan tindakan yang krusial, kaidah agama, konstitusi, adat istiadat, kultur dan kebiasaan biasanya menyangkut pengajaran pendidikan karakter. Pembentukan karakter juga mendorong peserta didik untuk memaknai prinsip-prinsip kemanusiaan, harga diri, komunitas dan jati diri yang tercermin dalam pemikiran, emosi, bahasa, moral/sifat, norma sosial, adat istiadat dan tradisi yang sejalan dengan refleksi praktik agama dan hukum. Semua ini terjadi secara berurutan dan terstruktur. (Ni Putu Suwardani : 2020)

Hal ini sejalan dengan syarat kualifikasi lulusan Satuan Pendidikan Dasar yang menitikberatkan pada penyiapan Sesuai dengan petunjuk Pancasila, jika Peserta didik menjadi bagian masyarakat yang percaya dan yakin kepada Sang Pencipta serta berkelak. Warga negara Indonesia terlebih dahulu harus bersungguh-sungguh percaya dan yakin kepada Sang Pencipta; Mengangkat rambu-rambu yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila, seperti asas negara, merupakan sumber utama pemerintah untuk menentukan arah politik; dan membangkitkan keterampilan membaca dan matematika siswa untuk pendidikan lebih lanjut. Keterampilan membaca dan matematika dibutuhkan dalam konteks yang berbeda, baik secara pribadi, sosial maupun profesional.

Dalam arti, peserta didik tidak sekedar memaknai pendidikan sebagai suatu wujud pemahaman, tetapi menjadikannya sebagai unsur dari kehidupan dan secara paham hidup sesuai dengan nilainya. Maka dari itu, pendidikan karakter sangat penting diorganisasikan ke dalam sistem pendidikan Indonesia, karena negara Indonesia sangat memerlukan warga negara yang berkualitas untuk menyokong kebijakan pembangunan secara memadai. Warga Negara yang berkualitas memerlukan pendidikan berkualitas yang mampu mendukung terwujudnya cita-cita pendidikan Indonesia, yaitu terwujudnya Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan bersahabat dengan menghasilkan peserta didik Pancasila yang kritis, kreatif, dan mandiri, Iman, Taqwa kepada Sang Pencipta, Sifat luhur, Gotong Royong dan Keanekaragaman Global (Permendikbud, 2022).

Pendidikan karakter telah diimplementasikan di berbagai negara antara lain Amerika Serikat, Finlandia, Jepang, Singapura. Implementasi pendidikan karakter di Amerika Serikat dilatarbelakangi oleh persoalan degradasi moral yang terjadi pada tahun 1993. Pendidikan karakter di Amerika Serikat diatur dalam Aspen Declaration on Character Education. Karakter tersebut

dikembangkan pada 6 : Reliabilitas, Respek, Tanggung jawab, Keadilan, Peduli, Kewarganegaraan (Renata et al. 2017). Keberhasilan pendidikan karakter di Amerika Serikat ditandai dengan perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku sesuai dengan unsur pendidikan karakter; pengurangan disiplin dan hukuman (larangan); meningkatkan prestasi akademik mahasiswa; Meningkatkan iklim sekolah dan budaya sekolah; Menumbuhkan peran dalam masyarakat dan keterlibatan dalam penamaan karakter; Meningkatnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anaknya di rumah; meningkatkan partisipasi siswa dan mengurangi keterlambatan dan ketidakhadiran; menambahkan layanan sekolah pada kegiatan belajar siswa; Peningkatan visi, sikap dan kepercayaan diri guru dalam pendidikan karakter (Renata, dkk. 2017).

Pendidikan Jepang mendukung pendidikan moral yang berakar pada budaya kuno masyarakat Jepang dan penuh dengan kasih sayang terhadap sesama. Masyarakat Jepang sadar akan pentingnya pendidikan karakter yang sehat dan bermanfaat bagi makhluk sosial dan warga negara. Sehingga hasil pendidikan Jepang adalah karakter unggul yang bangsa lain tidak punya. Mata pelajaran sejarah diajarkan di sekolah dasar agar mereka mempelajari nilai-nilai patriotisme, disiplin sosial dan kepemimpinan orang-orang hebat. Menampilkan pendidikan lingkungan, kesadaran tanggung jawab lingkungan, pelajaran musik, menggambar, seni dan kerajinan, serta mendorong imajinasi, kreativitas, dan inovasi siswa. Olahraga mempromosikan atletis dan kekuatan. Ilmu alam, aritmatika untuk mengembangkan pemikiran logis dan aritmatika. Di kelas IPS, siswa mengembangkan kepekaan sosial, menghormati orang lain, dan tanggung jawab sosial. (Budi Mulyadi : 2014).

Model Pendidikan Karakter (SEM) yang dipraktikkan di Singapura merupakan model evaluasi diri sekolah yang didasarkan pada berbagai model kualitas yang digunakan oleh organisasi komersial seperti European Foundation for Quality Management (EFQM), Singapore Quality Award (SQA), dan American Malcolm Baldrige National Quality Award (MBNQA). Nilai-nilai inti SEM menekankan pentingnya manajemen sekolah yang ditandai dengan tujuan yang jelas, mengutamakan kepentingan siswa, dan memandang guru sebagai kunci utama dalam pendidikan yang berkualitas. SEM mengakui pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk mencapai hasil yang sangat baik. Selain itu, SEM juga memandang bahwa hasil belajar tidak hanya diukur dari segi prestasi akademik semata, melainkan juga melibatkan aspek lainnya. Keberhasilan akademik sekolah memang penting dan harus dipertahankan, namun sekolah unggulan harus tetap memberikan pendidikan yang komprehensif dan berkualitas. (Miftahus Sa'adah : 2019).

Pendidikan karakter telah diimplementasikan di Indonesia sejak tahun ajaran 2011/2012. Sasaran program yang dicanangkan oleh kemendikbud tahun 2020 adalah Meningkatkan pemerataan mutu layanan pendidikan pada semua jenjang; Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pentingnya pendidikan di semua tingkatan; memperkuat karakter siswa; promosi dan pelestarian bahasa dan budaya; pengelolaan pendidikan dan kebudayaan yang lebih inklusif, transparan dan bertanggung jawab (Renstra Kemendikbud, 2020).

Pencapaian tujuan program penguatan karakter peserta didik memerlukan prinsip-prinsip pendidikan karakter, antara lain mengembangkan bakat dan minat peserta didik secara lengkap dan terintegrasi; misalnya dalam penerapan pendidikan karakter di setiap lingkungan pendidikan; dan terjadi melalui kegiatan berkelanjutan dan terus-menerus dalam keseharian (Permendikbud RI, 2018 : Pasal 3). Untuk menjalankan prinsip tersebut diperlukan kurikulum nasional berbasis karakter yang terdiri dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang di Implementasikan di Indonesia pada tahun ajaran 2007/2008 sampai tahun ajaran 2013/2014, Kurikulum 2013 (K13) dimulai tahun ajaran 2014/2015 sampai tahun ajaran 2020/2021, dan Kurikulum terbaru pendidikan Indonesia yaitu Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) Mulai berlaku pada Tahun Ajaran 2022/2023 sampai sekarang.

Dalam KTSP Pendidikan karakter menitikberatkan pada pembentukan karakter yang meliputi kualitas iman, taqwa, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur dan kepribadian unggul, serta kompetensi estetika. Pilar karakter yang dimuat dalam KTSP tingkat menengah adalah sisi religius sebesar 77,08% materi yang menunjukkan pilar pendidikan karakter religius; perlindungan lingkungan 87,5%; kesejahteraan sosial 77,5%; Aspek jujur merupakan aspek yang 100% dominan yang diajarkan semua materi tentang kejujuran; Kewajiban Seperti di sisi jujur, kewajiban adalah persentase 100%. Semua materi melatih siswa untuk belajar tanggung jawab, bertanggung jawab atas informasi dan fakta yang mereka terima dari setiap pekerjaan. (Dede Heri Pramono dkk: 2018).

Pembentukan karakter atau pendidikan karakter (PPK) yang diatur dalam kurikulum 2013 tahun 2018 merupakan gerakan pendidikan yang diatur di bawah tanggung jawab satuan pengajaran, yang tujuannya adalah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi hati dan rasa, budaya, olah raga dan kerjasama dengan satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional. untuk revolusi spiritual). GNRM). (Permendikbud No. 20 Tahun 2018). PPK bertujuan untuk mendidik dan membekali siswa dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik untuk menjadi generasi emas Indonesia tahun 2045 dan menjawab dinamika perubahan masa depan. Akan dikembangkan forum pendidikan nasional dimana pendidikan karakter akan menjadi pilar utama dalam penyelenggaraan pendidikan peserta didik dan akan mendukung partisipasi masyarakat melalui jalur pembelajaran formal, nonformal, dan informal yang menghargai keragaman budaya Indonesia. dan merevitalisasi dan memperkuat kesempatan dan kapasitas guru, instruktur, siswa, masyarakat dan keluarga untuk mengimplementasikan PPK (Permendikbud nomor 20 tahun 2018)

Pada kurikulum 2013, pembangunan karakter menitikberatkan pada penerapan etika pancasila dalam pendidikan karakter, khususnya pada perolehan Nilai Ketuhanan, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreativitas, Kemandirian, Demokrasi, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Rasa Hormat, dan Komunikasi, damai, membaca, perlindungan lingkungan, kepedulian sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewujudkan lima (lima) nilai inti yang saling terkait yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan kejujuran, yang diabadikan dalam kurikulum. Saat ini, pendidikan karakter diimplementasikan dalam kurikulum 2013 mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. (Permendikbud No. 20 Tahun 2018).

Dalam kurikulum Merdeka Belajar, pendidikan karakter juga disebut sebagai profil siswa Pancasila. Profil mahasiswa pancasila diperlukan dapat menghasilkan alumni yang mengamalkan karakter dan keterampilan atau kemampuan yang diperlukan dan dapat diraih, serta memperkuat sila luhur pancasila dalam diri individu dan pihak yang berkepentingan atau pemangku kepentingan (Syafi'i, 2022). Sila sila yang ditanamkan pada siswa Pancasila adalah sila yang berhubungan dengan pendidikan karakter, seperti iman, takut akan Tuhan Yang Maha Esa, akhlak baik, kebhinekaan Global, kolaborasi, kemandirian dan kreativitas.

Penerapan kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia akan dimulai pada tahun pelajaran 2022/2023. Penerapan profil siswa pancasila dapat dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh sekolah dan kurikulum. Penerapan profil siswa Pancasila dapat dimuat ke dalam mata pelajaran dan kegiatan belajar mengajar. Penerapan kurikulum profil siswa pancasila terjadi pada saat pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan menerapkan nilai-nilai simbolik pada profil mahasiswa pancasila. (Andriani Safitri dkk., 2022).

Ilmu Sosial adalah pelajaran yang menggabungkan ilmu-ilmu sosial, di mana IPS mencakup geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Geografi mempelajari tentang lingkungan tempat manusia hidup, sejarah mempelajari peristiwa dalam kehidupan berdasarkan waktu, sosiologi

mempelajari cara manusia berinteraksi dengan orang lain, dan ekonomi mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan mereka. (Toni Nasution dan Maulana Arafat Lubis: 2018). Mata pelajaran IPS bertujuan untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik. Seorang warga negara yang baik harus memahami kondisi sosial di sekitarnya dan dapat memecahkan masalah pribadi dan sosial, membuat keputusan, bertindak, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang sesuai. (Toni Nasution dan Maulana Arafat Lubis : 2018).

Berdasarkan rumusan tujuan tersebut mata pelajaran IPS merupakan wahana mengembangkan Sikap, nilai, dan moral yang dapat diterjemahkan dari materi ilmu-ilmu sosial atau didasarkan pada nilai, sikap, dan moral yang berlaku di masyarakat. Mata pelajaran IPS juga berperan penting dalam mengembangkan sikap, nilai dan moral siswa. Mata pelajaran ilmu sosial juga mencakup pengembangan keterampilan partisipasi sosial, yang juga mencakup pengembangan peduli sosial dan pengembangan partisipasi sosial (Toni Nasution dan Maulana Arafat Lubis : 2018)

Berbagai kebijakan mengenai Pendidikan Karakter di tingkat SMP telah disahkan diantaranya Rena Mangan Gotri (Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, Integritas), yang mana salah satu programnya menjadikan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib. Pola pembelajaran baru juga akan diimplementasikan dinas pendidikan kota Surabaya berupa penguatan karakter selama 2 jam setelah jam pelajaran berakhir. Dimana tujuan dari program ini adalah Membangun dan membekali mahasiswa (Generasi Emas Indonesia) 2045 untuk menyongsong dinamika perubahan masa depan dengan keterampilan abad 21. (Dispendik Surabaya : 2018).

Untuk menindaklanjuti kebijakan tersebut, SMP Negeri 50 juga memiliki kebijakan tersendiri mengenai pendidikan karakter melalui visi SMP Negeri 50 Surabaya yaitu terwujudnya warga sekolah yang berakhlak, cerdas, berpengetahuan, berkepribadian, mulia, terampil untuk hidup mandiri, mengikuti pendidikan lebih lanjut, dan berwawasan lingkungan, visi yang telah tertulis tersebut dikembangkan menjadi misi yang menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya mengembangkan potensi akademik dalam diri peserta didik, tetapi juga mengembangkan karakter peserta didik.

Karakter karakter yang dikembangkan di SMP Negeri 50 Surabaya antara lain nilai ketuhanan, nilai kebangsaan, mandiri, gotong royong, dan integritas. Strategi sekolah dalam mengembangkan karakter peserta didik antara lain mengkolaborasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, mata pelajaran terpadu ini mencakup semua mata pelajaran sosial tanpa terkecuali. Integrasi pendidikan karakter khususnya IPS dilakukan oleh guru melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran.

Beberapa penelitian yang telah mengkaji strategi penanaman karakter siswa melalui mata pelajaran IPS antara lain penelitian yang dilakukan oleh *Isna Sofia Dewi, dkk (2021)* Karakter disiplin ditransmisikan melalui tata tertib sekolah, pendisiplinan berlangsung pada tahap awal yaitu Dalam perencanaan dan pengembangan disiplin, sarana dan prasarana yang disediakan juga dapat menunjang disiplin mahasiswa. *Mupid Hidayat, dkk (2022)* Guru menerapkan character building melalui familiarisasi, integrasi dan imitasi pada pembelajaran virtual. Pembiasaan dapat terjadi pada kegiatan pra pembelajaran, pembelajaran, dan pasca pembelajaran. Bentuk kedisiplinan, kejujuran dan kesopanan juga dapat didorong oleh guru yang memberikan instruksi untuk menyalakan kamera pada saat pembelajaran virtual. Pengintegrasian dilakukan oleh guru dengan mengintegrasikan statistik karakter ke dalam mata pelajaran, dengan bantuan tugas-tugas yang dibuat oleh siswa, yang dapat disesuaikan dengan statistik karakter. Guru memberikan rubrik umum tentang tindakan-tindakan yang harus dilakukan siswa agar terbiasa beramal dan berintegrasi dengan masyarakat. Peniruan dilakukan sedemikian rupa agar guru menjalin komunikasi yang baik

dengan siswa. Guru harus menampilkan citra yang baik kepada siswa ketika mengunggah aktivitas mereka di jejaring sosial. Guru harus mampu mengikuti perkembangan peradaban tanpa mengubah jati diri kearifan moralnya.

Sri Rizki Ananda, dkk. (2022) Internalisasi rasa kehormatan dan tanggung jawab siswa SMA dalam pembelajaran daring dapat dilakukan dengan suri tauladan guru. Contoh suri tauladan yang dilakukan guru dalam menyampaikan sifat tanggung jawab diwujudkan melalui kebiasaan dan sikap Guru kepada siswa, mengetahui bagaimana menyampaikan dan membentuk sifat tanggung jawab siswa. Selain itu, internalisasi rasa hormat dan tanggung jawab dapat terjadi secara naratif, yaitu seperti cerita yang menceritakan peristiwa atau kisah yang sarat hikmah dan pembentukan karakter. Berbagi cerita hikmah juga dapat mendorong siswa untuk menunjukkan akhlak yang baik dan mulia.

Nur Rohaeni Fuadi, Rufus Goang Swaradesy (2022) Film *Free Guy* merepresentasikan realita saat ini Mengingat teknologi telah menjadi cara baru yang berdampak besar pada cara manusia bertindak dan berpikir. Mendongeng dalam film mirip dengan kenyataan yang dihadapi orang dalam kehidupan nyata. Pengetahuan dan kendala yang dihadapi para karakter di *Free Guy* bisa menjadi contoh bagaimana karakter dibangun dengan strategi coping yang digunakan. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Membangun Karakter Integritas Peserta Didik melalui Mata Pelajaran IPS : Studi Kasus SMP Negeri 50 Surabaya*, karena dari 100 siswa, 30 masih belum menunjukkan kejujuran, misalnya Pelanggaran peraturan sekolah atau kelas, kurang jujur dalam menyelesaikan tugas dan ujian, tidak mengikuti petunjuk guru. dan sering terlambat masuk kelas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka substansi dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: strategi guru dalam membangun karakter integritas peserta didik melalui mata pelajaran IPS di SMP Negeri 50 Surabaya. Sesuai dengan substansi penelitian tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi membangun karakter integritas melalui mata pelajaran IPS di SMP Negeri 50 Surabaya.

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah untuk memperkuat dari teori perkembangan moral, dimana dalam membangun karakter integritas, guru harus menyesuaikan pembangunan karakter dengan kedudukan tahap perkembangan karakter peserta didik. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah Untuk peserta didik : Bisa meneladani nilai integritas yang dibangun melalui pembelajaran IPS di SMP Negeri 50 Surabaya. Untuk guru : Bisa mengambil contoh cara guru di SMP Negeri 50 Surabaya ini dalam membangun sikap integritas siswa. Untuk kepala sekolah : Bisa mengkaji lebih dalam kebijakan yang akan dilaksanakan mengenai membangun nilai integritas siswa. Untuk peneliti selanjutnya : Bisa dijadikan pijakan bagi peneliti selanjutnya untuk dapat menyusun penelitian yang lebih baik lagi.

Haidir dan Salim (2012) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merujuk pada pendekatan umum dan serangkaian tindakan yang diambil oleh guru untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai. Aswani (2016) membedakan strategi pembelajaran dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit, strategi digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Sementara itu, dalam arti luas, strategi berarti menentukan segala aspek yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Integritas Menurut Abdullah Hehamahua (2019), integritas adalah cara berpikir, sikap dan hati nurani seseorang, yang diwujudkan dalam bahasa, tindakan dan perilaku: Jujur, disiplin dan bertanggung jawab. Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia nilai-nilai inti

dari integritas adalah : Jujur, bertanggung jawab dan disiplin. Jujur adalah jujur, tulus, tidak menipu atau berbohong. Pada saat yang sama, tanggung jawab berarti Anda siap menanggung akibat dari tindakan Anda, yaitu. jangan membuang tubuhmu. Disiplin adalah sikap kepatuhan terhadap aturan tertulis dan tidak tertulis.

Contoh penerapan karakter kejujuran di sekolah adalah mempraktikkan kejujuran dalam hal-hal kecil; pelatihan jujur untuk menyelesaikan tugas, ulangan dan tugas lainnya; pengembangan platform akademik; publikasi gagasan siswa; b) jujur dalam hidup; c) tepat waktu untuk janji; d) tanggung jawab atas tugas; e) konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan; f) akibat perbuatan; g) saling terbuka saat berhubungan dengan teman, sehingga menjadi lebih transparan dan ada yang mengerti; h) selalu berpikir tentang apa yang harus dilakukan untuk tetap di atas segalanya; i) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan secara utuh (spiritual, moral, emosional, emosional, fisik, sosial); dan j) menjalin hubungan dengan Tuhan. (Husen Hasan Basri dkk : 2019)

Penelitian ini dilatar belakangi oleh teori perkembangan moral oleh Thomas Lickona, dimana karakter manusia terkait dengan tiga komponen penting pembentukan karakter, yaitu konsep moral (moral knowledge), sikap moral (moral feeling) dan perilaku moral. (perilaku moral). Lickona menjelaskan bahwa konsep moralitas (pengetahuan moral) meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, pandangan ke depan, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. (Zubaedi : 2011).

Kesadaran moral terdiri dari dua aspek, yaitu berpikir untuk mengenali situasi dan memahami masalah yang dihadapi. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral Pengetahuan tentang nilai-nilai moral adalah pemahaman tentang nilai-nilai moral dan penerapannya. Antisipasi adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain. Penalaran moral adalah cara berpikir tentang pemahaman moral dan alasan mengapa pertimbangan moral itu penting. Pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk berpikir tentang bagaimana bertindak sesuai dengan moralitas. Pengetahuan diri adalah kesadaran akan kekuatan dan kelemahan karakter seseorang. (Zubaedi : 2011)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Metode studi kasus pembelajaran IPS guru di SMP Negeri 50 Surabaya digunakan sebagai desain penelitian. Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 50 Surabaya di Jl. Sukomanunggal 93c, Sukomanunggal, Kec. Sukomanunggal, Kota Surabaya, Jawa Timur, Kode Pos 60188. Subyek penelitian ini adalah guru IPS kelas IX. Kelas SMP Negeri 50 Surabaya. Yakni Ibu Elysabeth Eva, lulusan Universitas Adi Buana berusia 53 tahun, dan Wahyono, lulusan universitas berusia 43 tahun. Subyek penelitian ini ditentukan berdasarkan kesesuaian mata pelajaran yang meliputi karakter integritas yaitu KI 2 indikator penilaian sikap sosial dan Kompetensi Dasar 3.2 tentang globalisasi.

Subyek penelitian ini adalah mata pelajaran ilmu sosial yang diterapkan oleh guru. Penelitian ini terdiri dari 4 sesi yaitu pada bulan Februari 2022. Dokumentasi, observasi dan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi mengumpulkan informasi berupa analisis RPP guru IPS pada tahap persiapan pembelajaran. Observasi digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa strategi guru membangun kejujuran dalam tahap pelaksanaan pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang kegiatan yang termasuk dalam RPP tetapi tidak termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data mengacu pada teknik analisis data B. Milles dan Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan, yaitu pengambilan data berupa dokumentasi, observasi dan wawancara; reduksi data yaitu mengabstrakan Data mentah dihasilkan dari catatan di lapangan; Penyajian informasi berupa proses naratif tentang hasil reduksi data; dan menarik kesimpulan berupa uji validitas antara kesimpulan asli dengan hasil penelitian (Sirajuddin Saleh, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhatian utama dari penelitian ini adalah tentang teknik-teknik pembelajaran yang dapat membentuk karakter integritas siswa melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Temuan dari penelitian diperoleh melalui tiga metode, yaitu wawancara, pengamatan, dan dokumentasi.

Strategi membangun karakter integritas peserta didik melalui perencanaan pembelajaran

Rancangan pembelajaran adalah proses mempersiapkan sesuatu untuk dilaksanakan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen moral knowing dalam perencanaan pembelajaran terletak pada modifikasi capaian pembelajaran (Tujuan pembelajaran) dimana didalam capaian pembelajaran (tujuan pembelajaran) tidak hanya tercantum tujuan pembelajaran kognitif tetapi guru juga menuliskan indikator sikap sosial yakni jujur, disiplin dan tanggung jawab yang terintegrasi dalam pembelajaran. Aspek etis dalam perencanaan pengajaran terletak pada pemilihan atau penyesuaian aktivitas pembelajaran dengan menggunakan model-model yang dapat mengajarkan nilai-nilai karakter kepada murid-murid, seperti melalui penerapan teknik-teknik yang mendukung pengajaran nilai karakter, seperti diskusi kelompok dan permainan peran.

Berikutnya, dapat dipilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakter integritas seperti presentasi powerpoint dan aksesori untuk mendukung permainan peran. Selain itu, sumber belajar dapat dipilih melalui buku siswa dan internet. Terakhir, dapat menambahkan dan memodifikasi teknik penilaian agar terdapat teknik penilaian yang dapat membantu mengembangkan karakter siswa.

Strategi membangun karakter integritas peserta didik melalui pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pengajaran adalah proses interaksi antara pengajar dan siswa serta komunikasi timbal balik yang terjadi dalam konteks pendidikan guna mencapai tujuan pengajaran, yang mencakup aktivitas awal pengajaran, aktivitas inti pengajaran dan aktivitas akhir pengajaran.

2.1. Kegiatan pembuka pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 februari 2022, moral knowing, moral felling, dan moral behavior dalam kegiatan pembuka pelajaran. komponen moral felling tampak pada kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya, dimana dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya, sebagian besar peserta didik sudah berdiri tegak dengan sikap sempurna, dalam kegiatan ini telah menunjukkan adanya sikap moral (moral felling) dari karakter integritas yaitu disiplin.

Apabila terdapat peserta didik yang masih berbicara sendiri dan tidak bersikap sempurna, ibu Elysabeth Eva akan menegur peserta didik tersebut menggunakan kata kata dimana hal tersebut dilakukan Untuk menghormati peran para pejuang yang telah berjuang untuk kemerdekaan negara Republik Indonesia. Sang mentor tidak lupa meminta salah satu dari mereka secara sukarela untuk memimpin dalam menyanyikan lagu kebangsaan/lagu nasional Indonesia Raya. Hal ini menunjukkan moral behavior berupa sikap bertanggung jawab pada diri peserta didik, apabila tidak

ada siswa yang memandu menyanyikan lagu kebangsaan/lagu nasional Indonesia Raya guru tidak akan memulai pembelajaran. Dari teguran tersebut terdapat komponen moral knowing berupa pentingnya kedisiplinan dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Selain dalam menyanyikan lagu Indonesia Raya, komponen moral behavior juga tampak dalam kegiatan apersepsi pembelajaran.

Aspek etika perilaku yang terlihat dalam kegiatan Apersepsi adalah mengulang kembali materi sebelumnya, mengecek apakah ada bagian yang belum dipahami oleh siswa. Pengajar memilih satu murid untuk memberikan pendapatnya yang berkaitan dengan materi globalisasi, dari kegiatan ini Guru mendorong Peserta Didik untuk berpikir kritis dan tanggung jawab atas tugas yang diberikan. Adapun moral behavior lainnya dalam kegiatan pembuka pelajaran yakni ketika membahas pekerjaan rumah.

Guru akan menanyakan kepada peserta didik tentang tugas tersebut, dan kemudian Ibu Elyabeth Eva akan mengecek satu per satu tugas siswa dengan berkeliling menghampiri peserta didik, apabila terdapat peserta didik yang belum mengerjakan tugas pertemuan yang lalu, maka Ibu Elyabeth Eva akan mengkonfirmasi penyebab peserta didik tersebut belum mengerjakan tugas. Apabila terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya maka Ibu Elyabeth Eva akan melakukan pendekatan personal kepada peserta didik untuk mengetahui penyebab peserta didik tersebut belum mengerjakan tugas, dan apabila peserta didik tersebut masih tidak mengerjakan tugas guru akan memanggil orang tua kalian ke sekolah.

Kegiatan Apersepsi yang dilakukan oleh Ibu Elyabeth Eva tersebut senada dengan kegiatan apersepsi yang dilakukan Bapak Wahyono, yaitu dengan mengulas materi pada pertemuan sebelumnya dan membahas tugas pada pertemuan sebelumnya. Sebelum membahas tugas dari pertemuan sebelumnya, Bapak Wahyono akan mengecek kehadiran peserta didik terlebih dahulu sembari menanyakan tugas peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk membangun karakter integritas berupa jujur dan tanggung jawab.

Untuk peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, Bapak Wahyono akan memberikan punishment berupa membuat catatan pribadi pada peserta didik yang bersangkutan, dimana catatan tersebut akan disisipkan pada raport peserta didik yang tidak mengerjakan tugas tersebut, apabila masih diulangi lagi maka saya akan berkomunikasi dengan orang tua peserta didik melalui grup siswa dan grup wali siswa. Jika, orang tua siswa masih tidak dapat berdiskusi dengan guru melalui grup, maka saya akan melakukan visitasi kerumah siswa yang tidak mengerjakan tugas tersebut. (wawancara 17 februari 2022)

Punishment diberikan Bapak Wahyono ketika terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan tugas, Bapak Wahyono akan membuat catatan pribadi pada peserta didik yang bersangkutan, dimana catatan tersebut akan diterima ketika pembagian raport semester.

2.2. Kegiatan inti pembelajaran

Pada pertemuan pertama dengan metode diskusi presertasi moral behavior kejujuran tampak pada tahapan mengumpulkan data pada sintaks Guru meminta Peserta didik mengumpulkan informasi baik melalui buku siswa, artikel terkait westernisasi dan media lainnya dengan mencantumkan sumber informasi. Disiplin tampak pada tahapan mengamati pada sintaks Peserta didik disiplin mengikuti arahan guru untuk membentuk kelompok dan berdiskusi dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi terkait westernisasi. Tanggung jawab tampak pada tahapan mengasosiasi pada sintaks Peserta didik membagi tugas dalam kelompok, dan mengerjakan tugas yang diperoleh dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pada pertemuan kedua dengan metode role playing moral behavior kejujuran tampak pada kegiatan pemilihan tema yang diangkat, tema yang dipilih oleh guru adalah korupsi, kegiatan korupsi merupakan salah satu bentuk ketidak jujuran yang timbul akibat sifat hedonisme yang merupakan salah satu bentuk westernisasi. Disiplin, tampak pada kegiatan Peserta didik mengikuti arahan guru untuk membentuk kelompok diskusi dan disiplin dalam menerima peran yang diberikan guru. Tanggung jawab tampak pada kegiatan Guru membagi Peserta didik kedalam kelompok kecil, setiap kelompok mendapatkan satu peran yang akan diwakili salah satu anggota kelompok, anggota kelompok yang terpilih menjalankan peran yang didapatkan dengan penuh tanggung jawab.

Pada pertemuan ketiga dengan metode diskusi presentasi karakter jujur tampak pada kegiatan Guru meminta Peserta didik berdiskusi mengemukakan pendapat mengenai fenomena kesenjangan sosial ekonomi, mengapa fenomena tersebut dapat terjadi, dan dampak yang timbul akibat fenomena tersebut hasil diskusi disajikan dalam bentuk makalah. Karakter disiplin tampak pada kegiatan Peserta didik disiplin mengikuti arahan guru untuk membentuk kelompok dan berdiskusi dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi terkait kesenjangan sosial ekonomi. Karakter tanggung jawab tampak pada kegiatan Peserta didik membagi tugas dalam kelompok, dan mengerjakan tugas yang diperoleh dengan penuh rasa tanggung jawab.

Pada pertemuan keempat dengan metode diskusi presentasi karakter jujur tampak pada kegiatan Guru meminta Peserta didik mengumpulkan informasi baik melalui buku siswa, artikel, berita terkait kriminalitas, berita yang dibahas antara satu kelompok dengan kelompok lain tidak boleh sama, analisis berita tersebut disajikan dalam bentuk powerpoint yang dipresentasikan di depan kelas. Karakter disiplin tampak pada kegiatan Peserta didik mengikuti arahan guru untuk membentuk kelompok dan mencari berita terkait kriminalitas. Karakter tanggung jawab tampak pada kegiatan Peserta didik membagi tugas dalam kelompok, dan mengerjakan tugas yang diperoleh dengan penuh rasa tanggung jawab.



Dokumentasi metode pembelajaran diskusi

Selain metode diskusi presentasi, berdasarkan hasil observasi tanggal 18 februari guru IPS SMP Negeri 50 Surabaya juga Menerapkan teknik pembelajaran berperan (role playing). Teknik berperan (role playing) merupakan suatu teknik pembelajaran di mana murid dapat berperan sebagai tokoh tertentu untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan.

Dengan menggunakan teknik peran ini, pesan yang disampaikan adalah tentang pentingnya integritas moral dan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengadopsi pola hidup yang sederhana dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, seseorang dapat menghindari perilaku korupsi. (wawancara 18 februari 2022).



Dokumentasi metode pembelajaran role playing

Dengan Menerapkan teknik pembelajaran berperan (role playing). Teknik berperan (role playing) merupakan suatu teknik pembelajaran di mana murid dapat berperan sebagai tokoh tertentu untuk menemukan solusi dari masalah yang diberikan.

Media pembelajaran

Media pengajaran ialah segala objek yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan (materi pembelajaran), dengan tujuan memancing minat, perhatian, pemikiran, dan perasaan siswa dalam proses belajar guna mencapai target pembelajaran. (Andi Kristanto: 2016)

Berdasarkan hasil observasi tanggal 16 dan 18 februari 2022, untuk membangun karakter integritas guru IPS SMP Negeri 50 Surabaya memadukan antara media konvensional dan modern, yang mana penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan metode pembelajaran yang digunakan. Untuk metode pembelajaran diskusi, guru menggunakan media powerpoint. Dengan media power point, peserta didik akan lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran sehingga akan menjadikan suasana kelas yang disiplin dan kondusif.

2.2.3. sumber belajar

Berdasarkan hasil observasi tanggal 23 februari 2022, dalam membangun karakter integritas, guru IPS SMP Negeri 50 Surabaya menggunakan sumber belajar berupa guru IPS sendiri karena guru merupakan pemeran utama dalam proses belajar selain peserta didik, dengan guru sebagai sumber belajar maka kesempatan interaksi semakin terbuka lebar, seperti peserta didik dapat mengeksplor lebih dalam penerapan karakter integritas dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat pada era globalisasi.

Selain guru, sumber belajar IPS bab globalisasi ini adalah buku siswa, dimana di dalam buku siswa terdapat materi pelajaran yang dapat digunakan untuk membangun karakter integritas peserta didik. disamping guru dan buku siswa sebagai sumber belajar, internet juga digunakan guru dalam membangun karakter integritas peserta didik.

2.2.4. Asesmen (penilaian)

Berdasarkan hasil observasi tanggal 24 februari 2022, asesmen formatif dilakukan guru dengan mengecek kesiapan belajar peserta didik, mulai dari mengecek kehadiran peserta didik, mengecek kelengkapan seragam peserta didik, mengecek tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. Teori moral Thomas Lickona yang tampak dari asesmen formatif ini, adalah moral felling yaitu guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menerapkan karakter integritas.

penilaian yang bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran dan/atau hasil belajar (CP) siswa sebagai dasar untuk maju ke kelas dan/atau penyelesaian unit pelatihan. Setelah pembelajaran selesai, dapat dilakukan penilaian sumatif untuk menilai pemahaman siswa tentang pentingnya hakikat integritas dalam materi globalisasi.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 26 februari 2022, asesmen sumatif dilakukan dengan kegiatan post tes, dimana dalam post test tersebut peserta didik dihadapkan pada masalah karakter yang terjadi akibat adanya globalisasi. Asesmen sumatif dilakukan pada akhir semester, dengan lembar portofolio tentang penerapan karakter integritas dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi. Teori moral Thomas Lickona yang tampak pada asesmen sumatif ini adalah moral behavior berupa penerapan karakter integritas dalam kehidupan sehari-hari.

2.3. kegiatan penutup pembelajaran

Kegiatan penutup pembelajaran adalah kegiatan akhir yang dilakukan oleh pendidik untuk mengevaluasi pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, serta menutup kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2010:84). Berdasarkan pengamatan pada tanggal 22 Februari 2022, kegiatan akhir pembelajaran meliputi pemberian beberapa pertanyaan kepada siswa mengenai materi dampak negatif globalisasi. Guru juga memberikan kesimpulan dan tambahan jawaban dari siswa mengenai materi yang telah dipelajari.

Dari kegiatan penarikan kesimpulan ini, tampak teori moral Thomas Lickona yang meliputi moral knowing berupa pemahaman karakter integritas dalam globalisasi, moral feeling berupa penghayatan karakter integritas dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi, dan moral behavior berupa penerapan karakter integritas dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi. Kegiatan berikutnya adalah saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang telah dipelajari bersama, memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah, dan memberikan nasihat kepada siswa. Dari hal ini terlihat bahwa guru telah mengevaluasi siswa di akhir pelajaran. Kegiatan terakhir saat menutup pelajaran adalah berdoa dan memberikan salam. Ini juga terlihat pada saat pengamatan, namun berdoa hanya dilakukan oleh guru apabila jam terakhir.

Strategi membangun karakter integritas peserta didik melalui evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran adalah proses menggambarkan dan menyempurnakan informasi yang berguna dalam mengidentifikasi alternatif. Tujuan penilaian pembelajaran adalah 1. memantau dan memantau kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa sesuai dengan RPP yang dilaksanakan; 2. Meninjau dan mengidentifikasi prestasi dan keterampilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengidentifikasi kekurangan masing-masing siswa dalam mengikuti pembelajaran. 3. Pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan siswa pada mata pelajaran tertentu; 4. Mencari tahu dan menarik kesimpulan tentang tingkat penguasaan kompetensi yang telah ditetapkan peserta didik (arifin : 2013, Asrul dkk).

Evaluasi ranah afektif karakter integritas meliputi peserta didik harus mengikatkan diri pada kode nilai, misalnya moral dan artistik. Berdasarkan hasil wawancara tanggal 27 februari 2022, untuk menilai karakter integritas peserta didik Ibu Elysabeth Eva menggunakan indikator membuat karya akademik secara mandiri, tidak menyontek atau meniru karya orang lain; taat pada aturan yang berlaku dalam lingkungan sekolah dan masyarakat; mengakui perbuatan dan akuntabilitas dalam tindakan sehari-hari dan dalam karya akademik.

Berdasarkan observasi tanggal 27 februari 2022, penilaian psikomotor ditunjukkan dengan

- 1) Siswa mencari dan membaca buku, majalah atau pamflet, surat kabar dan lain-lain yang berhubungan dengan kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab.
- 2) Siswa dapat membuat pernyataan tentang kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab yang diterapkan di sekolah, di rumah, dan di tengah kehidupan kepada teman sekelasnya di sekolah, adiknya di rumah, atau anggota masyarakat lainnya;
- 3) Siswa menganjurkan sikap jujur, disiplin dan tanggung jawab kepada teman sekolah atau adiknya, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah masyarakat;
- 4) Siswa dapat memberikan contoh disiplin sekolah, misalnya Kejujuran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, hadir di sekolah sebelum pelajaran dimulai, rutin mengenakan seragam sekolah, mengikuti pelajaran secara teratur dan tenang, disiplin dalam mengikuti peraturan yang ditetapkan sekolah dan lainnya, serta bersedia menerima hukuman, jika mereka melanggar aturan;
- 5) Siswa dapat memberikan teladan kejujuran, kedisiplinan dan tanggung jawab di rumah, seperti selalu berkata jujur kepada seluruh anggota keluarga, keterbukaan terhadap segala hal, disiplin dalam belajar, disiplin dalam kebersihan rumah, pekarangan, air dan tanggung jawab rumah tangga. Tindakan yang diambil.

KESIMPULAN

Untuk memperkuat manusia Indonesia secara keseluruhan, selain memiliki kecerdasan kognitif yang baik, individu juga harus memiliki kecerdasan berkepribadian. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat membantu membangun kepribadian individu. Dalam konteks pendidikan, strategi untuk membangun kepribadian yang utuh harus didasarkan pada kurikulum 2013. Sekolah harus merencanakan dengan baik dan serius untuk mengajarkan nilai-nilai karakter, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi perilaku siswa yang konsisten di masa depan.

Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 50 Surabaya, strategi untuk membangun karakter integritas melalui pelajaran IPS meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik dapat belajar untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memiliki karakter yang baik, yang akan menjadi contoh bagi generasi berikutnya. Pembentukan karakter integritas tidak hanya dilakukan secara teoritis, tetapi juga melalui praktik nilai-nilai karakter. Dengan membangun karakter integritas melalui mata pelajaran IPS, peserta didik dapat menjadi manusia yang baik dan berkarakter kuat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hunaepi, dkk (2014). *Model Pembelajaran Langsung Teori dan Praktik*. Mataram : Duta Pustaka Ilmu.
- Suwardani, Ni Putu (2020). *“Quo Vadis” Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Denpasar : UNHI Press.
- Republik Indonesia (2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- Kemendikbud (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024

- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010) Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa. Pengembangan Pendidikan dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas.
- Permendikbud. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024.
- Renata, dkk. (2017). Perbincangan Pendidikan Karakter. Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. Palembang : 25 November 2017. Hal. 326.
- Renata, dkk. (2017). Perbincangan Pendidikan Karakter. Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. Palembang : 25 November 2017. Hal. 326.
- Mulyadi, Budi (2014). Model Pendidikan Karakter dalam Masyarakat Jepang. Jurnal IZUMI, Volume 3, No 1, 2014, hlm. 69-80.
- Sa'adah, Miftahus .(2019). Studi komparatif reformasi pendidikan di Singapura dan Indonesia. Jurnal Pembangunan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 7, No. 1, Juni 2019. Hal. 70-79
- Kemendikbud RI (2020). Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pramono, Dede Heri, dkk. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Kurikulum 2013 Pada Materi Bahasa Indonesia Tingkat SMP dan SMA. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1 Nomor 2, Maret 2018. Hal. 149-156
- Kemendikbud RI (2018). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Kemendikbud RI (2018). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.
- Syafi'i, F. (2022). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.
- Safitri, Andriani (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7076 – 7086.
- Nasution, Toni dan Maulana Arafat Lubis. (2018). Konsep Dasar IPS. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Nasution, Toni dan Maulana Arafat Lubis. (2018). Konsep Dasar IPS. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Dewi, Isna Sofia, dkk. (2021). The Implementation of Student Discipline Through School Rules. Indonesian Values and Character Education Journal (IVCEJ), Vol.4 No. 2.
- Hidayat, Mupid, dkk (2022). Character education in Indonesia: How is it internalized and implemented in virtual learning?. Cakrawala Pendidikan : Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 41 No. 1. Hal. 186 – 198.
- Riski Ananda, Sri dkk (2022). Internalisasi Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab Melalui Kisah Hikmah Serta Keteladanan Guru Pada Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah. Jurnal

- PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia) Vol 7, No 1 (2022): Volume 7 Number 1 Januari 2022 . Publisher : STKIP Singkawang
- Nur Rohaeni Fuadi, Rufus Goang Swaradesy (2022). Strategi Coping Dalam Film “Free Guy” Untuk Pengembangan Karakter Diri. WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter Vol.6 No.1.
- Haidir dan Salim (2014). Strategi Pembelajaran (Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif. Medan : Perdana Publishing.
- Djamarah, Zain Aswan. (2016). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta..
- Mulyadi dan Kanaka Purwadireja. 2002. Auditing. Edisi Kelima. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Husen Hasan Basri, dkk. (2019). Indeks Integritas Siswa SMA dan MA. Jakarta : Litbangdiklat Press
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter ”Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan”. Jakarta : Kencana.
- Sirajuddin Saleh, (2017). Analisis Data Kualitatif. Makassar : Pustaka Ramadhan.
- Wahyudin Nur Nasution, (2017). Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan Dan Prosedur. Jurnal Ittihad, Vol. I, No.2, hal. 185-195.
- Senjaya. W. (2010). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.